

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Pada bagian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep yang digunakan dalam melakukan penelitian. Konsep-konsep yang dibahas diantaranya yakni:

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan teori-teori yang relevan, peneliti juga akan melakukan kajian-kajian tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan secara terperinci. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait penelitian yang dilakukan penulis :

1. Skripsi mengenai Penerapan Komunikasi Kesehatan Untuk Pencegahan Penyakit Leptospirosis (Studi di Masyarakat Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman, Yogyakarta) oleh Endah pada tahun 2015 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Skripsi ini bertujuan untuk penyampaian informasi kesehatan untuk mendorong perubahan perilaku individu maupun kelompok guna meningkatkan derajat kesehatan.

Berdasarkan data-data penelitian dan teori yang telah penulis analisis, menghasilkan kesimpulan komunikasi kesehatan terbukti membawa perubahan pada pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam menanggapi penyakit leptospirosis.

2. Skripsi mengenai Peran Tenaga Kesehatan Puskesmas Sebagai Komunikator Dalam Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga (Studi Kasus Tenaga Kesehatan Puskesmas Dan Masyarakat Sekitar Puskesmas Wilayah Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat) oleh Tine pada tahun 2020 di Universitas Padjadjaran. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya peran ketrampilan komunikasi bagi tenaga kesehatan puskesmas dan efektivitas komunikasi antarpribadi dalam pendekatan keluarga yang dilakukan oleh tenaga kesehatan puskesmas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan yang telah diuraikan dalam pembahasan penelitian, maka penulis dapat mengambil kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan puskesmas tidak boleh memperlakukan pasien mereka sebagai klien dalam hal bisnis, mereka harus memperlakukan pasien penuh empati dan kasih sayang dengan melakukan komunikasi yang baik dan efektif untuk kesehatan yang lebih baik.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu diatas, terlihat bahwa keduanya menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan pendekatan studi kasus peran perawat sebagai komunikator dalam proses perawatan pasien sakit jiwa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saya adalah judul penelitian dan lokasi penelitian. Perbedaan pertama mengkaji tentang penerapan komunikasi kesehatan untuk pencegahan penyakit leptospirosis dan perbedaan kedua meneliti tentang peran tenaga kesehatan

puskesmas sebagai komunikator dalam program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga.

2.2 Konsep Tentang Komunikasi

Secara etimologis, “*Komunikasi*” berasal dari kata kerja bahasa Latin, *Communicare*, artinya memberitahukan, menyampaikan. *Communication*, artinya hal memberitahukan. Dan *Communio*, artinya hal bersama. Komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan sesuatu (pesan) kepada yang lain agar semua anggota persekutuan (*Communio*) memiliki pemahaman yang sama tentang (isi) pesan tertentu.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh keduanya. Komunikasi masa dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, cara seperti ini disebut dengan komunikasi nonverbal (Suranto, 2010:2).

Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk sosial terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimana pun tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Ada berbagai bentuk pola interaksi antar manusia dalam kehidupan ini, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, salah satunya interaksi dalam memberikan informasi kesehatan (komunikasi kesehatan). Salah

satu isu utama dalam komunikasi kesehatan adalah mempengaruhi individu dan komunitas. Dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dengan cara berbagai informasi seputar kesehatan.

Menurut Healthy People 2010 dalam Liliweri (2009), komunikasi kesehatan yaitu seni menginformasikan, mempengaruhi dan memotivasi individu, institusi, serta masyarakat tentang isu-isu penting di bidang kesehatan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan individu dalam masyarakat.

2.3 Konsep Komunikator

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai arti etimologis dari komunikator, jenis-jenisnya, serta syarat-syarat komunikator. Berikut adalah penjelasannya:

2.3.1 Pengertian Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan isi pernyataan kepada komunikan. Komunikator bisa perorangan, kelompok atau organisasi pengirim berita. Tanggung jawab utama seorang komunikator adalah mengirim pesan yang jelas, memilih channel yang cocok untuk mengirim pesan, meminta kejelasan bahwa pesan telah diterima dengan baik. Komunikasi akan berhasil apabila komunikator berhasil melakukan perubahan pada diri komunikan sesuai dengan tujuan komunikator menyampaikan pesan. Tujuan komunikator agar komunikan mengerti, tersentuh aspek emosionalnya, dan mampu mempengaruhi perilaku komunikan. Perubahan yang dimaksud dalam bentuk perubahan kognisi, afeksi, dan konasi (Rakhmat, 2004:54).

Sedangkan definisi komunikator yang dikemukakan oleh Berlo (1962) seorang pakar komunikasi dari *Michigan State University* menyatakan bahwa kredibilitas seorang komunikator bisa timbul jika ia memiliki ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*), pengetahuan (*knowledge*), sikap jujur dan bersahabat (*attitudes*), serta mampu beradaptasi dengan sistem sosial budaya masyarakat yang dihadapinya (Cangara, 2013:109)

2.3.2 Jenis-jenis Komunikator

Dalam berkomunikasi setiap orang punya kecenderungan tertentu dalam berbicara dengan orang lain. 3 macam komunikator dalam berkomunikasi dengan orang lain, yaitu:

1. Agresif

Orang dengan tipe ini biasanya ingin menang sendiri. Punya kecenderungan menghakimi orang lain dan sering memotong dan mendominasi percakapan. Orang dengan power yang lebih tinggi seperti atasan terhadap anak buahnya juga punya kecenderungan untuk berkomunikasi dengan gaya agresif.

Orang dengan tipe komunikasi agresif akan sulit memperoleh input atau masukan dari orang lain.

2. Pasif

Orang dengan tipe ini ditandai dengan gaya komunikasinya yang lebih banyak diam dan cenderung mudah menerima pendapat orang lain.

Orang berkepribadian pendiam dan orang pada posisi yang lebih rendah powernya seperti bawahan kepada atasan cenderung berkomunikasi dengan gaya ini.

Tipe komunikator ini akan sulit mengutarakan pendapat dan memberikan input atau masukan kepada orang lain.

3. Asertif

Adalah perpaduan yang pas antara gaya komunikator agresif dan pasif. Ciri orang dengan tipe komunikasi asertif adalah percaya diri dan selalu mencari win-win solution. Karena itu orang dengan tipe komunikasi asertif lebih mudah menyampaikan pendapat kepada orang lain dan mengakui pendapat orang lain bila memang di rasa lebih baik.

Komunikator asertif juga mempunyai ciri proaktif dan ekspresif dalam menyampaikan pendapat.

2.3.3 Syarat-Syarat komunikator

Diperlukan beberapa persyaratan tertentu untuk komunikator dalam sebuah program/proses komunikasi, baik dalam segi sosok kepribadian maupun dalam kinerja kerja. Berdasarkan segi kepribadian, agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak, seorang komunikator mempunyai hal-hal berikut (Ruben dan Stewart, 1998: 105-109)

- a. Memiliki kedekatan (proximity) dengan khalayak.

Jarak seseorang dengan sumber memengaruhi perhatiannya pada pesan tertentu.

- b. Mempunyai kesamaan dan daya tarik sosial dan fisik.

Seseorang komunikator cenderung mendapat perhatian jika penampilan fisiknya secara keseluruhan memiliki daya tarik bagi audiens.

- c. Kesamaan (similarity) meliputi gender, pendidikan, umur, agama, latar belakang sosial, ras, hobi, dan kemampuan bahasa.

Kesamaan juga dapat meliputi masalah sikap dan orientasi terhadap berbagai aspek, seperti buku, musik, pakaian, pekerjaan, keluarga dan sebagainya.

- d. Pandai dalam cara penyampaian pesan.

Gaya komunikator menyampaikan pesan juga menjadi faktor penting dalam proses penerimaan informasi.

2.3.4 Peran Komunikator

Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam penyampaian pesan kepada penerima, namun juga memberikan tanggapan, serta menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh penerima dan publik yang terkena dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wiryanto, 2006:63).

Peran komunikator adalah “mempengaruhi” yang dalam bahasa psikologi-komunikasi disebut “persuasi” persuasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang didasari dari seorang komunikator untuk memodifikasi pikiran dan tindakan komunikan melalui manipulasi motif dari komunikator agar komunikan dapat berubah pikiran dan tindakan sebagai mana yang dikendaki oleh sumber.

Adapun beberapa komponen yang harus dimiliki oleh komunikator :

1. Daya tarik

a. Daya tarik Sosiologis-Antropogis

Komunikasi akan lebih tertarik pada mereka dengan pekerjaan sama, status sama, agama sama, suku yang sama

b. Daya tarik psikologis

Orang-orang yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama suka membagi pikiran dan perasaan diantara mereka

c. Daya tarik fisik

Komunikator yang bertumbuh tinggi, tegap dan besar lebih disukai komunikasi dari pada yang bertubuh pendek apalagi kurus

2. Motif

Komunikasi lebih suka menerima informasi dari komunikator yang secara terus terang, terbuka, jujur menyatakan maksud berkomunikasi.

3. Kesamaan

Kesamaan antara komunikasi dengan komunikator dikenal dengan istilah homofili sebagai lawan kata heterofili

4. Dapat dipercaya

Keterpercayaan adalah kesan audience tentang komunikator berkaitan dengan wataknya

5. Kepakaran

Kepakaran adalah kunci penerimaan komunikasi terhadap seorang komunikator

6. Keaslian sumber pesan

Orang lebih percaya informasi ilmiah kesehatan yang bersumber dari jurnal kesehatan daripada dari surat kabar umum.

2.4 Kategori Pasien Sakit Jiwa

1. Orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan dan atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa.

Orang yang mengalami masalah jiwa dapat dikenali dari beberapa gejala, seperti :

- a. Mengalami perubahan *mood* yang sangat drastis, misalnya dari sangat sedih menjadi sangat gembira atau sebaliknya dalam waktu singkat
 - b. Memiliki rasa takut yang berlebihan
 - c. Menarik diri dari kehidupan sosial
 - d. Merasa emosional, amarahnya tidak terkendali, dan suka melakukan kekerasan
 - e. Mengalami delusi
2. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang bermanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Orang yang mengalami gangguan jiwa dapat dikenali dari beberapa gejala, seperti :

- a. Merasa putus asa dan tak berdaya
- b. Tidak mampu mengatasi stres atau masalah sehari-hari
- c. Memiliki pengalaman buruk yang tidak bisa dilupakan
- d. Merasa sulit untuk berkonsentrasi
- e. Memiliki pikiran untuk bunuh diri
- f. Mati rasa atau tak peduli dengan lingkungan sekitar